

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Defenisi Hijrah

##### 1. Pengertian Hijrah

Secara bahasa asal kata hijrah merupakan dari Bahasa Arab هجر - يهجر yang berarti memutuskan.<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hijrah artinya berpindah atau menyingkir dari satu tempat ke tempat yang lain ke arah lebih baik. Dan berpindahnya Nabi Muhammad Saw. bersama beberapa sahabatnya dari Kota Mekkah menuju Kota Madinah untuk menyelamatkan diri dari ancaman kaum Quraisy.<sup>2</sup> Sementara itu, para ulama memaknai hijrah dengan definisi yang berbeda-beda karena banyaknya makna yang dalam kata hijrah.

Hijrah juga berarti kerasnya sesuatu (الهجرة الهجير الهجر) berarti tengah hari di waktu panas sangat menyengat (keras). Sedangkan hijrah menurut terminologi atau syara' para ulama memberikan definisi yang berbeda disebabkan karena banyaknya makna yang terkandung dalam hijrah. Menurut Ahzami Samiun Jazuli definisi hijrah secara syar'i yang layak dikaji menurut ar-Raghib al-Asfahani al-Hijru atau al-Hijran yang artinya seseorang yang meninggalkan yang lainnya, baik secara fisik perkataan, bahkan hati.<sup>3</sup>

Jadi dapat dipahami secara bahasa Hijrah itu adalah menjauhi sesuatu dengan sangat keras karena adanya ketidaksetujuan dan kebencian. Adapun urgensi dari hijrah ini sangatlah besar, dimana suatu komunitas tidak akan menjadi baik kalau setiap individu yang ada dalam komunitas tersebut telah rusak, namun sebaliknya, baiknya suatu

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1489.

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 418.

<sup>3</sup> Ar-Raghib al-Asfahani, Mu'jam Mufrodāt li al-Fāzh al-Qur'ān, (Beirūt: Dār al-Fikr, 2008), h. 568.

komunitas bergantung kepada individu itu sendiri. Karena dalam rangka membentuk komunitas yang bersih, taat kepada Allah dan syariat-syariat-Nya- pengkondisian sisi internal melalui pembersihan jiwa dan raga dari segala kotoran, baik sisi (bathin) dan zhahiri (tampak) merupakan hal yang sangat mendasar sekali sebelum melakukan perbaikan terhadap sisi luar.<sup>4</sup>

Para ulama yang memaknai kata hijrah diantaranya yaitu:

a) *Pertama*, menurut Ibnu Arabi, Ibnu Hajar al-Asqalani dan Ibnu Taimiyah hijrah adalah berpindah dari negeri orang kafir atau dalam keadaan perang (daarul kufr wal harb) ke negeri kaum muslimin (daarul Islam). Negeri kaum kafir adalah negeri yang pemerintahannya dikuasai oleh orang kafir dan hukum yang ditegakkan sesuai dengan hukum kafir. Berdasarkan kondisinya mereka terdiri dari dua golongan, yaitu:

- 1) Negeri kaum kafir yang memerangi kaum muslimin.
- 2) Negeri kaum kafir yang melindungi kaum muslimin.

Sedangkan negeri muslim adalah negeri yang diperintah oleh umat muslim dan hukum yang ditetapkan sesuai dengan hukum Islam meskipun mayoritas penduduknya kafir.<sup>5</sup>

b) *Kedua*, hijrah adalah perpindahan dari negeri orang-orang dzalim (*daarul dzulmi*) ke negeri orang-orang adil (*daarul adli*) dengan maksud untuk menyelamatkan agama.

Daarul adli dapat diartikan suatu negeri yang dipimpin oleh orang kafir akan tetapi ia memberi toleransi yang tinggi. Pendapat ini banyak didukung oleh ulama khalaf karena mereka melihat fenomena dan mengalami situasi serta kondisi yang beragam. Mereka menegaskan bahwa hijrah dan tuntutananya ditunjukkan bagi mereka yang benar-benar berada dibawah tekanan sistem non muslim.

---

<sup>4</sup> Dwi Suwiknyo, *Sekali Hijrah Selamanya Istiqamah*, (Jakarta: Noktah Press, 2006), h. 45.

<sup>5</sup> Muhammad bin Sa'id al-Qathani, *Al Wala Wal Bara*, (Era Intermedia, 2000), h. 270.

- c) *Ketiga*, menurut Ibnu Arabi makna hijrah pertama juga diperluas lagi ke dalam beberapa kategori yaitu sebagai berikut:
- 1) Meninggalkan negara yang diperangi (daarul harbi) menuju negara Islam (daarul Islam).
  - 2) Meninggalkan negeri yang dihumi oleh para ahli bid'ah.
  - 3) Meninggalkan negeri yang dipahami oleh hal-hal yang haram sementara mencari sesuatu yang halal merupakan kewajiban setiap muslim.
  - 4) Melarikan diri demi keselamatan jiwa.
  - 5) Melarikan diri demi keselamatan harta benda.<sup>6</sup>
- d) *Keempat*, menurut pendapat para sufi hijrah adalah pergi untuk mendekatkan diri dengan kebiasaan yang jauh lebih baik, taubat dan meninggalkan dosa-dosa serta kesalahan, dan menghilangkan hal-hal yang salah dari kebenaran.<sup>7</sup> .bertaubat dari dosa dan keburukan, bertaubat dari kelalaian, memandang kebaikan dan ketaatan. taubat bermakna penyesalan.dalam hal ini penyesalan adalah bagian dari hijrah batinian. Ilmu dan penyesalan, serta tekad untuk meninggalkan perbuatan dosa saat ini dan masa akan datang, serta berusaha menutupi perbuatan masa lalu mempunyai tiga makna yang berkaitan dengan pencapaiannya itu. Secara keseluruhan dinamakan taubat<sup>8</sup>
- e) *Kelima*, menurut al-Qurtubi memulai pemaknaan hijrah dengan mengadopsi riwayat Ammar bin Yasir dan keluarganya, ayah dan ibunya, Shuhaib, Bilāl dan lainnya, setelah mereka mengalami penyiksaan dari orang-orang kafir, maka turunlah perintah untuk hijrah untuk menjaga keimanan umat Islam dengan mengatakan hijrah

---

<sup>6</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 19.

<sup>7</sup> Ahzami Samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*, ..... h. 20.

<sup>8</sup> Safria Andy, Ilmu Tasawuf, Diktat UIN Sumatera Utara ( Medan ; 2018) h. 44

merupakan aktivitas berpindah tempat awal menuju ke tempat lain dengan misi mengharap kebaikan yang tempat kedua dituju.<sup>9</sup>

- f) *Keenam*, Ziaul Haque memaparkan bahwa hijrah merupakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang mengandung nilai pengorbanan yakni rela meninggalkan rumah, kampung halaman, keluarga, harta benda yang selama ini terus didamba-dambakannya. Konotasi makna hijrah juga adalah berubah dari imoralitas kepada moralitas, dari kepalsuan kepada kebenaran, dan dari kegelapan kepada cahaya ilahi. Dan yang berhijrah (muhājir) disebut sebagai orang yang setia kepada kebenaran.<sup>10</sup>
- g) *Ketujuh*, menurut M. Quraish Shihab, terminologi hijrah bertumpu pada makna meninggalkan, yakni meninggalkan atas dasar karena ketidaksenangan (kebencian) terhadapnya sehingga, Nabi saw. beserta sahabatnya mengambil tindakan tegas untuk meninggalkan Makkah atas ketidaksenangan terhadap perilaku masyarakat yang telah melampaui batas nilai etik dan moral sebagai manusia berupa perilaku kemusyrikan yang merajalela dan kampanye stratifikasi sosial yang berlebihan.<sup>11</sup>

Berdasarkan pemaparan berbagai definisi hijrah di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa hijrah adalah berpindah dari tempat yang sebelumnya tidak menguntungkan ke tempat baru yang memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan pribadi, melebihi keadaan sebelumnya. Menurut Ibnu Arabi, konsep hijrah terutama diwujudkan dalam transformasi fisik. Misalnya, seorang individu, terutama wanita, yang sebelumnya berpakaian tidak sopan atau tidak mengikuti praktek menutup auratnya, kini memakai hijab sebagai alat untuk menutupi dirinya. Hijrah mengacu pada proses transformasi fisik yang melibatkan tindakan

---

<sup>9</sup> A. Abdullah al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1384), h. 432.

<sup>10</sup> Ziaul Haque, *Revelation and Revolution in Islam*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 67.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)

berangkat dari keadaan atau kondisi yang tidak menguntungkan untuk mencari alternatif yang lebih menguntungkan. Konsep hijrah memiliki makna yang luas, karena dapat menghasilkan keuntungan baik di dunia maupun di alam akhirat. Dengan demikian, konsep hijrah mensyaratkan tindakan menyimpang dari perbuatan dan ucapan negatif.

Makna hijrah yang dipahami para “awam agama” di media sosial adalah ketika seseorang sudah menggunakan simbol hijrah seperti pakaian dan identitas lain seperti hijab (penutup wajah), celana yang tidak sampai mata kaki (tidak isybal) dan janggut yang dipanjangkan, hijrah yang dilakukan baru sebatas muhajiru Ummu Qaish atau hijrah simbolik. Dengan kata lain ada maksud tersembunyi dari hijrah yang dilakukannya.<sup>12</sup>

Konotasi kata hijrah tidak memiliki makna yang sempit, sehingga tidak hanya berpatokan kepada perpindahan fisik seseorang dari satu lokasi ke lokasi yang lain, lebih tepatnya juga hijrah dapat dilakukan untuk memberikan ketenangan pribadi dan menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, kehinaan duniawi dan cenderung mengutamakan akhirat, serta merubah kebiasaan buruk dengan sifat akhlak yang mulia, dan menjauhkan diri dari tingginya nilai syahwat dan nafsu yang dapat menjerumuskan seseorang sehingga jauh dari Tuhannya.

Uraian terminologi hijrah oleh para ulama di atas menunjukkan indikasi kuat adanya perubahan siklus terhadap pemaknaan hijrah. Dengan demikian, terminologi hijrah para ulama dapat dikonklusikan sebagai sebuah pola tindakan meninggalkan dan merubah sesuatu ke arah positif. Meninggalkan dan merubah hal positif tersebut boleh dilakukan secara personal maupun kolektif. Di samping hijrah diterjemahkan sebagai tindakan berpindah tempat sebab alasan ingin merubah hidup lebih baik dan menghindari gangguan dan ancaman, hijrah juga mengandung konotasi makna sebagai perubahan pola hidup yang ditandai dengan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh ajaran syariat yang kemudian

---

<sup>12</sup> Muhammad Fahrudin Yusuf, *Dakwah Simbolik Hijrah dan Moderasi Islam di Media Online*, (Jurnal Aqlam, Vol. 4, No. 2, 2019), h. 168-169

diikuti dengan perubahan sikap spiritual-batin yang lebih baik.<sup>13</sup> Adapun pernyataan kaum sufi sikap spiritual batin yang berada di dalam hati yang tulus dan suci adalah jalan menghubungkan mereka menuju keistimewaan dihadapan Tuhan dan menitik beratkan pada hal yang batini<sup>14</sup>

## 2. Sejarah Hijrah

Dalam Islam, hijrah merupakan suatu tindakan penting dalam melakukan suatu perubahan. Karenanya, peristiwa hijrah tersebut bukan hanya dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, namun hijrah telah banyak dilakukan oleh para Nabi dan Rasul yang lain sebelum datangnya Nabi Muhammad saw. Hijrah-hijrah tersebut terjadi sesuai dengan perkembangan umat dikala itu. Sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw, hijrah adalah hal yang sangat menentukan dalam meraih keberhasilan, khususnya dalam menegakkan ketauhidan. Nabi Ibrahim as, ketika menegakkan kalimah tauhid, berhijrah dengan meninggalkan orang tuanya beserta agama yang diwariskan kepadanya. Begitu pula Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya, mereka rela meninggalkan semua harta yang dimiliki di Mekah Al-Mukarramah berpindah ke tempat yang lain demi meraih kesuksesan yang cemerlang dalam menegakkan ketauhidan. Demikian juga, hijrah dilakukan oleh para orang-orang shalih yang kisahnya diabadikan dalam Al-Qur'an. Kisah pemuda Ashhabul kahfi merupakan tindakan hijrah dalam berjuang menyelamatkan akidahnya untuk tetap mengesakan Allah dari rajanya yang dzhalim.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Muhammad saw bukanlah orang yang pertama melakukan hijrah tetapi semenjak kedatangan Nabi Adam as. Hijrah telah dilakukan. Hal tersebut terjadi ketika Allah swt memerintahkan para Malaikat dan Iblis untuk

---

<sup>13</sup> Syarif El Abbas dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Memahami Hijrah Dalam Realitas Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad*, (Jurnal Living Hadis, Vol. 4, No. 2, 2019), h. 283.

<sup>14</sup> Safria Andy,(2012). Hati (Qalb) dalam Pemikiran Tasawuf Ibn Qayyim Jauziyyah. *Disertasi*,(Medan: PPs IAIN Medan-Sumatera Utara).

sujud kepada Adam. Iblis menolaknya sebagaimana ditegaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

*“(Ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kalian kepada Adam,' maka mereka bersujud kecuali Iblis. Ia enggan dan takabur. Ia termasuk golongan orang-orang yang ingkar.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa permusuhan antara manusia dan Iblis telah terjadi sejak Adam as diciptakan oleh Allah swt. Iblis menolak untuk sujud kepada Adam dan berusaha untuk menggoda Adam dan isterinya supaya keduanya dapat terusir dari dalam surga. Iblis menggoda Adam dan Hawa untuk menghampiri pohon khuldi dimana pohon tersebut secara tegas Allah SWT melarang untuk mendekatinya. Iblis berhasil menggoda keduanya. Akibatnya, Adam dan Hawa tersingkir ke bumi. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam surat Al-‘Araf ayat 20-21.

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ

20. Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini tertutup). Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu berdua mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” 21. Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “Sesungguhnya aku ini benar-benar termasuk para penasihatmu,”.

Dalam surat yang lain yakni dalam surah al-Baqarah ayat 36, Allah berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

*Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, "Turunlah kamu!"*

Secara lahiriyah, hijrah Adam as. ke dunia berbeda dengan hijrah anak keturunannya baik para rasul sesudahnya maupun orang-orang shalih pilihan Allah. Namun, secara esensial hijrah itu memiliki kesamaan, diantaranya:

- a) Yang mengusir para rasul dari rumahnya adalah orang-orang musyrik sedangkan penyebab terusirnya Adam as dari surga adalah Iblis.
- b) Iblislah yang mengajukan gagasan kepada gembong-gembong musyrikin Mekkah yang sedang rapat di Darun Nadwah (tempat pertemuan). Rasulullah SAW harus keluar dari Mekkah karena kaum musyrikin mengikuti bisikan Iblis.

Sedangkan hijrahnya Nabi Nuh as adalah untuk mengajak kaumnya ke jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah swt. Nabi Nuh as yang hidup selama 950 tahun hanya mampu mengajak sebagian kecil kaumnya untuk beriman. Kaumnya yang lainnya terus melakukan perlawanan dan menghina serta menuduh Nabi Nuh sebagai seorang yang sesat. Oleh karena itu, Allah swt sebagai zat yang Maha Bijaksana memberikan pertolongan kepada Nabi Nuh as beserta para pengikutnya yang beriman dengan memberi isyarat untuk berhijrah. Allah swt memerintah Nabi Nuh as untuk mempersiapkan hijrah yang berangkat dari darat ke laut dengan menggunakan kapal/ bahtera.<sup>15</sup> Sementara, kaum yang tidak beriman kepada Allah swt akan ditenggelamkan kedalam air. Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Hud ayat 36-37.

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدَّ ءَأَمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ وَاصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِّينَا وَلَا تَخْطُبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرِضُونَ

---

<sup>15</sup> Muhammad Abdullah Al-Khatib, *Min Fiqhil Hijrah*, terj. Abdul Muin dan Misbahul Huda, (jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 68-69.

36. Dan diwahyukan kepada Nuh, “Ketahuilah tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar beriman (saja), karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang mereka perbuat. 37. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”

Demikian juga halnya dengan hijrahnya Nabi Ibrahim. Dia dilahirkan di tengah-tengah masyarakat yang penuh dengan kekufuran dan kemusyrikan. Mereka menjadikan berhala sebagai Tuhan. Bahkan, ayahnya sendiri yang bernama Azar sebagai pembuat patung. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim as sebagai utusan Allah hadir untuk meluruskan ajaran mereka dari menyembah berhala berpindah untuk menyembah Allah SWT. Nabi Ibrahim memusnahkan semua berhala yang dijadikan sebagai Tuhan. Akibatnya, Nabi Ibrahim harus berhadapan dengan Rajanya yang bernama Namrud. Kemudian Nabi Ibrahim dijatuhkan hukuman mati dengan cara membakarnya. Namun demikian, Allah SWT sebagai zat yang Maha melindungi hambanya dengan menjadikan api yang panas membara berubah menjadi dingin sehingga Nabi Ibrahim tidak merasakan panas dalam kobaran api tersebut.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, keponakan Nabi Ibrahim yaitu Luth membenarkan kenabian Ibrahim. Lalu, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk meninggalkan daerah tersebut berhijrah ke daerah yang lain. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Ankabut ayat 26:

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Maka Luth membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksan.

Ada beberapa tempat Nabi Ibrahim melakukan berhijrah yaitu :

- a) Hijrah dari Babilonia menuju ke Syam (Syria) dan Palestina.

- b) Hijrah ke Mesir
- c) Hijrah dari Mesir kembali ke Syam
- d) Hijrah ke bumi Mekah dan membangun Baitullah

Dengan demikian, hijrah Nabi Luth berlangsung bersamaan dengan hijrah Nabi Ibrahim. Hal ini juga dijelaskan dalam surat Al-Anbiya ayat 71.

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

*Dan Kami selamatkan dia (Ibrahim) dan Lut ke sebuah negeri yang telah Kami berkahi untuk seluruh alam.*

Dalam perkembangannya, kehidupan kaum Nabi Luth terjadi penyimpangan terhadap hukum yang telah ditetapkan Allah SWT. Padahal, Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan agar mereka dapat membentuk kesatuan melalui ikatan perkawinan yang kekal. Sementara, yang terjadi dalam kehidupan kaum Nabi Luth adalah kecenderungan laki-laki mencintai laki-laki dan perempuan mencintai perempuan. Dalam hal ini, Nabi Luth sebagai utusan Allah SWT memberi teguran dan peringatan kepada mereka. Namun tak seorang pun menghiraukannya, termasuk isterinya. Oleh karenanya, mereka dibinasakan oleh Allah karena tidak beriman kepada Allah swt beserta Nabi Luth as. Kemudian atas anjuran Nabi Ibrahim, Nabi Luth bersama putrinya pun meninggalkan tempat tersebut menuju ke daerah yang lain yaitu Sadum.<sup>16</sup> Hijrah yang pernah dilakukan oleh Luth adalah ada dua kali yaitu hijrah bersama Nabi Ibrahim dan hijrah ke Sadum.

Berbeda lagi dengan hijrahnya Nabi Musa as. Sekalipun dia dibesarkan dalam keluarga Fir'un, namun Nabi Musa as tetap tidak mengikuti semua jejak langkah Fir'aun. Nabi Musa as berbeda keyakinan dengan Fir'aun. Fir'aun menganggap dirinya sebagai Tuhan, sementara Nabi Musa as tidak mau menganggap Fir'un sebagai Tuhan. Tuhan yang di sembah oleh Nabi Musa as adalah Allah SWT sebagai sang pencipta

---

<sup>16</sup> Salim Ibn 'Ied al-Hilalil, *Shahih Qishaahi al-Anbiya*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jilid I. Cet. I, ( Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 237.

langit dan bumi serta seluruh isinya. Akibatnya, Musa meninggalkan tempat tersebut menuju ke tempat yang lain. Tempat-tempat yang pernah dilakukan hijrah oleh Nabi Musa as adalah Mesir, Madyan dan Syam.

Peristiwa hijrah yang sangat penting dalam Islam adalah peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Hijrah beliau adalah untuk meneruskan perjuangan para nabi dan Rasul terdahulu. Sekalipun jalan ataupun gerakan hijrah berbeda-beda, akan tetapi tujuan yang mereka inginkan adalah perubahan yaitu sama-sama menyelamatkan umatnya menuju kejalan yang benar (tauhid). Sejak hijrah ke negeri Habsyah, Thaif sampai ke Madinah, tujuannya adalah hanya ingin menegakkan kalimah tauhid. Hijrah ke Habsyah terjadi sebanyak dua kali, kali pertama dilakukan pada tahun kelima Nubuwwah.<sup>17</sup> dengan jumlah lima belas orang yaitu sepuluh laki-laki dan lima perempuan. Diantaranya adalah Utsman ibn Affan, Abdurrahman ibn 'Auf, Zubair ibn Awwam, Mus'ab ibn Umair, Utsman ibn Mad'un, Ruqayah binti Rasulullah dan Ummu Salamah.<sup>18</sup> Menurut Ibnu Hisyam, mereka dipimpin oleh Utsman ibn Mad'un.<sup>19</sup> Kemudian berangkat lagi 83 laki-laki dan 19 perempuan yang di ketuai oleh Ja'far ibn Abi Thalib yang dipertanggungjawabkan berkenaan kaum Muhajirin.<sup>20</sup> Dalam kesempatan inilah raja Habsyah akhirnya memeluk Islam karena mendengar penjelasan Ja'far Ibn Abi Thalib tentang Islam dan diri Rasulullah serta membaca lafaz "Kaf Ha Ya Ain Shad, surat Maryam ayat 1 sampai 36. sehingga air mata mereka keluar membasahi sampai jenggot mereka.<sup>21</sup>

Kemudian hijrah ke Thaif terjadi pada tahun ke-10 Nubuwwah atau disebut juga dengan tahun kesedihan. Dalam perjalanan ke Thaif,

---

<sup>17</sup> Akram dhiya' al-Umuri, *al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahibah*, terj. Abdul Rosyad Shidiq, Cet. I, (Jakarta: Darul Falah, 2004), h. 163.

<sup>18</sup> Ahzami samiun Jazuli, *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 202.

<sup>19</sup> Abu Muhammad Abdul Malik ibn Hisyam al-Muarifi, *al-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, terj. Fadhi Bahri, Cet. I, (Jakarta: Darul Falah, 2000), h. 282.

<sup>20</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2006), h. 328.

<sup>21</sup> Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Rahiqul Makhtum*, terj. Kathur Suhardi, Cet. I, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar 1997), hal. 98.

kaum muslimin hanya berada sepuluh hari. Tidak ada seorangpun menerima ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah SAW, kecuali seorang Nasrani yang bernama Adas. Akhirnya, Nabi hijrah menuju Madinah akibat kedhaliman yang semakin memuncak di tanah Arab. Kaum muslimin semakin tersiksa dan menderita sehingga Allah mengizinkan hijrah menuju Yatsrib (Madinah). Firman Allah dalam Al-Ankabut ayat 56:

Berangkatlah seluruh kaum muslimin ke Madinah. Rasulullah memasuki kota Madinah pada hari jum'at. Setibanya disana, Rasulullah langsung membentuk tata kehidupan yang dijadikan sebagai asas dalam pembentukan masyarakat baru yang tunduk dan ruku' kepada Allah.<sup>22</sup> Demikianlah gambaran hijrah yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya dalam memperjuangkan agama tauhid.

### 3. Faktor-faktor terjadinya Hijrah

Ada motif dan latar belakang yang mendasari seseorang melakukan penyesuaian dalam proses berhijrah. Perubahan seseorang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dirinya dan lingkungannya. Dalam proses hijrah, seseorang memiliki alasan dan motif tertentu yang mendorongnya untuk melakukan hijrah; alasan inilah yang menjadi pendorong awal bagi seseorang untuk melakukan perubahan. Ada berbagai variabel yang mendasari hijrah seseorang dalam proses berhijrahnya. Namun jika disederhanakan, ada dua faktor, yaitu penyebab internal dan eksternal.

#### a) Faktor Internal

Hijrah yang didorong secara internal lebih kuat daripada hijrah yang dipaksakan secara eksternal. Orang yang pergi karena alasan pribadi sering kali pergi karena mereka gelisah, tidak stabil, atau mudah tersinggung karena mereka telah menginternalisasi sikap

---

<sup>22</sup> Muhammad Said Ramadhan al-Buti, *Figh al-Sirah, terj. Mohd Darus Senawi, Jilid II*, (elangor: Dewan Pustaka Fajar, 2006), hal. 271.

buruk terhadap kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka. Mereka yang sadar akan bahayanya bertahan dalam gaya hidup seperti ini, kini mulai memberanikan diri untuk berhijrah.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau luar yang mempengaruhi seseorang untuk berhijrah sangat beragam, karena berasal dari luar; oleh karena itu, siapapun dan dalam keadaan apapun dapat melakukan perubahan karena menghadapi faktor eksternal. Sebagai contoh, ketika dia memiliki lingkungan yang layak, lingkungan rumah yang membuatnya malu dengan tetangganya yang sering sholat di masjid, dia memutuskan untuk berubah dan mulai sholat di masjid. Ada juga yang melakukan perubahan karena dorongan temannya, memiliki sahabat yang shaleh, taat beribadah, dan aktif dalam komunitas hijrah, sehingga mereka pun berkeinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Macam-macam Hijrah

Ada beberapa bentuk-bentuk hijrah di antaranya adalah hijrah makaniyah, hijrah nafsiyah dan hijrah amaliyah.<sup>23</sup>

a) Hijrah Makaniyah

Hijrah makaniyah adalah pindah dari tempat yang tidak aman menuju tempat yang lebih aman. Hijrah ini seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dari Makkah menuju Madinah karena tindakan represif kaum kafir Quraisy terhadap dakwah tauhid dan kaum muslim. Tetapi tidak semuanya mendapatkan tindakan represif dari kaum kafir Quraisy seperti sahabat Abu Bakar dan Umar, tetapi mereka semuanya tetap diperintahkan untuk berhijrah untuk menguji keimanan mereka.<sup>24</sup>

b) Hijrah Nafsiyah

---

<sup>23</sup> Busthomi Ibrohim, "Memaknai Momentum Hijrah", *Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol. 10, No. 2, (t.tp: t.p., 2016), 71.

<sup>24</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badril Saleh (Bandung: Mizan, 1991), 77.

Hijrah nafsiyah atau perpindahan secara keseluruhan dari kekafiran menuju kepada keimanan. Dari kebodohan kepada ilmu. Dalam ilmu jiwa, nama atau simbol tertentu memberikan sugesti dan stimulus kepada seseorang. Hijrah jenis ini banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah mendapatkan hidayah seperti melalui mempelajari Islam, mengetahui akhlak umat Islam yang baik dan sebagainya.<sup>25</sup>

c) Hijrah Amaliyah

Hijrah amaliyah yang berarti perpindahan perilaku dari perilaku jahiliyah, perilaku yang jauh dari agama menuju kepada perilaku yang diperbolehkan dalam Islam. Hijrah amaliyah ini juga berarti meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah dan Nabi Muhammad menuju kepada perilaku yang diridai-Nya.<sup>26</sup>

Beberapa akademisi para ahli memberikan pandangannya terhadap term serta jenis daripada hijrah. Hijrah tidak dipahami oleh ulama sufi dalam hal lokasi, gerakan, atau manifestasi lahiriah. Di sisi lain, mereka melihat hijrah sebagai keberanian atau kekuatan bathiniyah untuk meninggalkan semua persoalan duniawi dan hanya tertuju kepada Allah SWT. Hijrah yang dibahas dalam “Istiqomah Sampai Husnul Khotimah” terbagi menjadi dua kategori: hijrah makaniyah dan hijrah maknawiyah. Bahkan dalam lingkup Hijrah Maknawiyah, ada sub-bagian: hijrah i'tiqadiyah, hijrah fikriyah, hijrah syu'uriyah, dan hijrah sulukiyah.

a) Hijrah I'tiqadiyah

Iman mengalami proses naik dan turun, kuat dan lemah.

Terkadang Iman bercampur dengan kemusyrikan dan terkadang Iman berada dalam kemurnian. Maka hijrah keyakinan mesti dilakukan bila keyakinan berada di tepi jurang kekufuran dan kemusyrikan.

b) Hijrah Fikriyah

---

<sup>25</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badril Saleh (Bandung: Mizan, 1991), 71

<sup>26</sup> Ismail R. Al-Faruqi, *Hakikat Hijrah: Strategi Dakwah Islam Membangun Tatanan Dunia Baru*, terj. Badril Saleh (Bandung: Mizan, 1991), 71

Fikriyah secara bahasa berasal dari kata *fiqrun* yang artinya pemikiran. Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan derasanya arus informasi, seolah dunia tanpa batas. Berbagai informasi dan pemikiran dari belahan bumi bisa diperoleh di dunia maya dengan mudah. Maka hijrah fikriyah mesti dilakukan dalam rangka meninggalkan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

c) Hijrah Syu'uriyah

Syu'uriyah atau cita rasa, kesenangan dan kesukaan. Diri manusia sering terpengaruhi oleh kesenangan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka lupa akan kewajiban-kewajiban yang diperintah oleh Allah dan Rasulnya. Maka Hijrah Syu'uriyah mesti dilakukan ketika hati manusia cenderung kepada kesenangan yang tidak sesuai Islam.

d) Hijrah Sulukiyah

Suluk berarti tingkah laku atau kepribadian atau biasa disebut juga akhlaq. Akhlak mengalami perubahan berdasarkan perubahan nilai yang ada di masyarakat. Perubahan nilai dapat menggeser akhlaqul karimah ke arah akhlaqul sayyi'ah. Sehingga tidak aneh jika bermuculan berbagai tindak moral dan asusila di masyarakat. Maka hijrah Sulukiyah mesti dilakukan ketika akhlak yang tercela berkembang dan menyebar di lingkungan sekitar.

**B. Ayat-ayat Hijrah dalam Al-Quran**

Kata hijrah memiliki kata dasar h-j-r yang terbentuk dari berbagai macam derivasi yang secara keseluruhan ada 31 ayat yang tersebar dalam 17 surat. Berikut beberapa ayat yang berkaitan dengan hijrah dalam al-Quran : QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218, QS. Al-Imron [3] : Ayat 195, QS. An-Nisa [4] : Ayat 34, 97 dan 100, QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72, 74, dan 75, QS. At-Taubah [9] : Ayat 20, 100 dan 117, QS. An-Nahl [16] : Ayat 41 dan 110, QS. Maryam [19] : Ayat 46, QS Al-Hajj [22] : Ayat 58, QS. Al- Mu'minin [23] : Ayat 67,

QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30, QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26, QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6 dan 50, QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8 dan 9, QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10, QS. Al-Muzzamil [73] : Ayat 10, QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 3-5. Ayat-ayat hijrah sebagian turun di priode Makkah dan Maddinah, sepuluh ayat termasuk kategori Makkiyah dan dua puluh satu dalam kategori Madaniyyah. Hijrah yang mengandung arti perintah meninggalkan perbuatan dosa.<sup>27</sup>

1. QS. Al-Baqarah [2] : Ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَّحِيمٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapakan rahmat Allah.”*

2. QS. Al-Imron [3] : Ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.”*

3. QS. An-Nisa [4] : Ayat 100

---

<sup>27</sup> Miftah Farid, *Masyarakat Ideal*, (Bandung: pustaka, 1997), h. 51.

﴿وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا﴾

*“Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah.”*

4. QS. Al-Anfal [8] : Ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنَ ءَلِيَّتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi.”*

5. At-Taubah [9] : Ayat 20

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأَوْلِيَاءُ لَهُمُ الْفَائِزُونَ

*“Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.”*

6. QS. An-Nahl [16] : Ayat 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ  
بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

7. QS. Maryam [19] : Ayat 46

قَالَ أَرَأَيْتُ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنْتَهَ لِأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

“Dia (ayahnya) berkata, “Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama.””

8. QS Al-Hajj [22] : Ayat 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ  
اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

“Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka terbunuh atau mati, sungguh, Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi rezeki yang terbaik.”

9. QS. Al- Mu'minun [23] : Ayat 67

مُسْتَكْبِرِينَ بِهٖ سُمِرًا تَهْجُرُونَ

“Dengan menyombongkan diri dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya (Al-Qur'an) pada waktu kamu bercakap-cakap pada malam hari.”

10. QS. Al-Furqon [25] : Ayat 30

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

“Dan Rasul (Muhammad) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.””

11. QS. Al-Ankabut [29] : Ayat 26

فَأَمَّنَ لَهُ لُوطٌ وَقَالَ إِنِّي مُهَاجِرٌ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Maka Lut membenarkan (kenabian Ibrahim). Dan dia (Ibrahim) berkata, “Sesungguhnya aku harus berpindah ke (tempat yang diperintahkan) Tuhanku; sungguh, Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.””

12. QS. Al-Ahzab [33] : Ayat 6

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَائِكُمْ مَعْرُوفًا كَانَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

“Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah).”

13. QS. Al-Hasyr [59] : Ayat 8

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.”

14. QS. Al-Mumtahanah [60] : Ayat 10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَاِمْتَحِنُوهُنَّ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِبَيْمَانِهِنَّ عَلِيمٌ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُنَّ مَّا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفَارِ ۗ وَسْ ء لَّوْا مَّا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَ ء لَّوْا مَّا أَنفَقُوا ۗ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir (suami-suami mereka). Mereka tidak halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tidak halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami) mereka mahar yang telah mereka berikan. Dan tidak ada dosa bagimu menikahi mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta kembali mahar yang telah kamu berikan; dan (jika suaminya tetap kafir) biarkan mereka meminta kembali mahar yang telah mereka bayar (kepada mantan istrinya yang telah beriman). Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”

15. QS. Al-Muzzamil [73] : 10

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَأَهْجِرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

*“Dan bersabarlah (Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik”*

16. QS. Al-Muddassir [74] : Ayat 5

وَالرُّجْزَ فَاهْجِرْ

*“dan tinggalkanlah segala (perbuatan) yang keji”*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN